

Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya

Henny Sanulita

FKIP Universitas Tanjungpura, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

hennysanulits@yahoo.com

Abstract: *Cross-cultural understanding of language learning in the classroom is very important for students, but sometimes teachers are less aware of the need to introduce cultural orientation in language learning. In this paper, we will describe how the application of the pragmatic approach can be used to improve cross-cultural understanding of language learners through assignments in the form of analytical discussions between teachers and language learners. The teacher plays an important role in efforts to support intercultural learning, especially through the use of question strategies and preparation of material to be discussed. This research is a type of literature review research. Based on the results of the study, in cross-cultural language learning, teachers can design tasks that will be given to language students in the form of analytical discussion tasks that can be developed to build dialogue between teachers and language learners. The teacher can teach culture by applying a pragmatic approach through the steps: Task 1. Focus on Metapragmatics, Task 2. Focus on Discourse, and Task 3. Focus on Interculturality.*

Keywords: *pragmatics approach, language education, cross cultural understanding*

Abstrak: Pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa di kelas sangat penting bagi pelajar, namun terkadang guru kurang menyadari betapa perlunya pengenalan orientasi budaya dalam pembelajaran bahasa. Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana penerapan pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya pelajar bahasa melalui pemberian tugas yang berupa diskusi analitis antara guru dan pelajar bahasa. Guru sangat berperan penting dalam upaya untuk mendukung pembelajaran antarbudaya, terutama melalui penggunaan strategi pertanyaan dan penyediaan bahan yang akan didiskusikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tinjauan pustaka. Berdasarkan hasil kajian, dalam pembelajaran bahasa lintas budaya, guru dapat merancang tugas yang akan diberikan kepada pelajar bahasa berupa tugas diskusi analitis yang dapat dikembangkan untuk membangun dialog antara guru dan pelajar bahasa. Guru dapat mengajar budaya dengan menerapkan pendekatan pragmatik melalui langkah-langkah: Tugas 1. Fokus Metapragmatik, Tugas 2. Fokus Wacana, dan Tugas 3. Fokus Antarbudaya.

Kata Kunci: pendekatan pragmatik, pengajaran bahasa, pemahaman lintas budaya

1. PENGANTAR

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain terkadang tidak berjalan dengan baik. Hal ini bisa disebabkan karena pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak bisa dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Hambatan yang bisa menjadi penyebab tidak terpahaminya pesan oleh penerima pesan di antaranya bisa bersifat personal ataupun bersifat kultural atau budaya.

Hambatan yang bersifat personal merupakan hambatan yang berasal dari peserta komunikasi itu sendiri, baik yang berasal dari penyampai pesan (komunikator), ataupun berasal dari penerima pesan (komunikan). Sikap peserta komunikasi, emosi, prasangka-

prasangka, bias, dan stereotif merupakan beberapa contoh hambatan personal yang dapat terjadi dalam komunikasi.

Komunikasi yang kita lakukan terutama dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda menuntut peserta komunikasi untuk memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta komunikasi. Hambatan budaya atau kultural juga mencakup bahasa, kepercayaan, atau keyakinan. Hambatan berkaitan dengan bahasa pada saat komunikasi terjadi ketika peserta komunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan pengetahuan peserta komunikasi yang menjadi topik pembicaraan.

Hambatan dalam berkomunikasi pada umumnya sering dialami oleh pembelajar bahasa kedua. Hal ini bisa disebabkan karena bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya akan memengaruhi proses penguasaan seseorang terhadap bahasa kedua atau bahasa yang dipelajarinya. Tanpa disadari atau tidak disadari pada umumnya para pelajar bahasa akan mentransfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua yang dipelajarinya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya pergantian struktur dan kode bahasa dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua pada saat digunakan.

Bahasa pertama atau sering disebut bahasa ibu merupakan bahasa yang diperoleh seseorang secara alami. Bahasa pertama biasanya merupakan bahasa utama yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam keluarga (Saville-Troike, 2006). Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah seseorang memperoleh dasar-dasar bahasa pertamanya (Dulay, Burt & Krashen, 1982). Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Penguasaan bahasa pertama melalui proses pemerolehan sedangkan penguasaan bahasa kedua melalui proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa kedua dapat diperoleh melalui proses informal atau formal. Proses informal berarti seseorang tidak menghadiri kelas untuk belajar bahasa. Seseorang dapat memperoleh bahasa melalui komunikasi langsung yang berbeda dari proses formal. Dalam proses formal, seseorang memperoleh bahasa kedua di kelas dengan guru. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta cara tidak disengaja dan terkadang tanpa disadari.

Ellis (1994) menyatakan bahwa terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe ini sering kita jumpai. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang berasal dari Kalimantan dengan bahasa pertama bahasa Dayak kuliah ke Yogyakarta. Setiap hari mahasiswa tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman satu kos, teman kuliah, masyarakat sekitar kos atau kampus, yang pada umumnya berbahasa Jawa. Hal ini tentu saja akan menyebabkan mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa, tetapi setelah sekian tahun tinggal di Yogyakarta dan sering berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa, akhirnya mahasiswa tersebut bisa berbahasa Jawa dengan aksen Jawa. Hal ini akan berbeda dengan tipe formal yang bersifat nonalamiah, didampingi guru, materi yang sudah dipersiapkan, dan perangkat pembelajaran lainnya yang sudah dipersiapkan untuk mendukung pembelajaran.

Pentingnya pengajaran bahasa kedua menyebabkan munculnya berbagai pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk mempercepat pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari. Pendekatan-pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemerolehan bahasa kedua pada umumnya cenderung mencerminkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana bahasa kedua tersebut dapat dipelajari dengan cara yang terbaik. Satu di antara

pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa kedua adalah pendekatan pragmatik.

Pragmatik merupakan satu di antara cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang dibentuk secara sosial. pengajaran pragmatik di dalam kelas bahasa masih belum membuat hubungan teoretis ataupun praktik yang jelas dengan dimensi pemahaman antar lintas budaya. Pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua dengan pendekatan pragmatik sering lebih berfokus pada penerimaan norma-norma pragmatik bahasa yang dipelajari tanpa mempertimbangkan fakta bahwa banyak pebelajar bahasa kedua atau bahasa asing tidak perlu mengambil norma-norma yang terkandung dalam bahasa yang dipelajarinya (McConachy, 2013).

Pemahaman tentang sifat dan hubungan antara bahasa dan budaya merupakan suatu proses yang penting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya diperlukan penguasaan terhadap bentuk bahasa saja, tetapi juga konteks budaya yang membentuk makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam materi pembelajaran perlu memasukkan aspek-aspek budaya dari bahasa yang dipelajari (Pennycook, 2001). Perbedaan budaya antara pelajar bahasa dengan budaya bahasa yang dipelajari akan menjadi penghambat bagi pelajar bahasa dalam mempelajari bahasa target. Sebagai contoh, seorang pelajar Indonesia yang belajar bahasa Jepang. Terdapat perbedaan jenis huruf, kosakata, struktur kalimat, dan budaya antara Indonesia dan Jepang, Hal ini tentu saja akan mempersulit pelajar Indonesia tersebut untuk menerima perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa Jepang yang dipelajari tersebut.

Hampir secara aksiomatis dikatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua adalah pembelajaran antarbudaya-pragmatik tidak terkecuali. Dengan demikian diperlukan pengembangan teoretis mengenai bagaimana tugas dan bahan ajar berbasis pragmatik dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran antarbudaya. Memahami budaya asing melalui pemahaman lintas budaya bukan berarti untuk membiasakan diri hidup dengan budaya itu, melainkan untuk lebih mengenal dan memahami budaya sendiri (Hexelschneider, 2002). Pernyataan tersebut sejalan dengan Quasthoff (2003) yang menyatakan, bahwa dengan pemahaman lintas budaya pelajar bahasa akan mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing dari bahasa yang dipelajari. Pemahaman terhadap budaya asing yang sedang dipelajari tentu saja harus dilandasi oleh pemahaman terhadap budaya yang sudah dipahami dan dimiliki oleh si pebelajar bahasa sebelumnya.

2. METODE

Tulisan ini merupakan tulisan yang bersumber dari penelitian tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam tulisan ini membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang pembelajaran bahasa lintas budaya. Tinjauan pustaka yang digunakan berupa ringkasan sederhana dari sumber, dan penggabungan dari ringkasan dan sintesis. Subjek dalam tulisan ini yaitu pemahaman lintas budaya di kelas bahasa asing atau bahasa kedua. Analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis naratif.

3. PEMBAHASAN

Ketika pelajar bahasa mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua, pelajar tersebut tidak hanya mempelajari tata bahasa atau kosakata, tetapi juga harus mempelajari bagaimana bahasa tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam bahasa yang dipelajari. Seorang pelajar bahasa perlu memahami bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi yang sesuai dengan budaya bahasa yang

dipelajari, misalnya, bagaimana menyatakan terima kasih, bagaimana membuat permintaan, bagaimana menyatakan maaf, dan bagaimana membuat persetujuan atau ketidaksetujuan dengan seseorang (Peterson & Coltrane, 2003). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan budaya dari bahasa yang digunakan tersebut.

Pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa di kelas bahasa asing sangat penting bagi pelajar bahasa, namun terkadang guru kurang menyadari perlunya orientasi budaya dalam pembelajaran bahasa (Cakir, 2006). Karena pentingnya pemahaman lintas budaya bagi pelajar bahasa, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana penerapan pendekatan pragmatik yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya pelajar bahasa.

3.1. *Pemahaman Lintas Budaya*

Pemahaman lintas budaya merupakan jembatan yang dapat dijadikan penghubung untuk mencapai kesepahaman dalam perbedaan budaya antarpenutur. Bennet, Bennet & Allen (2003) menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bergerak dari sikap etnosentrik menuju sikap menghargai budaya lain, sehingga menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam budaya yang berbeda. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan untuk mengenali perbedaan budaya, membuat interpretasi yang benar dan bereaksi dengan baik terhadap orang atau situasi dalam komunikasi dalam suatu komunitas (Sugirin, 2009). Pemahaman lintas budaya sangat penting tidak hanya dalam komunikasi antara orang-orang dengan kebangsaan atau bahasa yang berbeda, tetapi juga orang-orang dari kebangsaan yang sama tetapi memiliki budaya yang berbeda (Ratnasari, 2018).

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan. Dalam komunikasi terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara. Dalam berkomunikasi, tidak selamanya berjalan dengan lancar, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, bahkan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Peran interpretasi terhadap makna antara pembicara dengan lawan bicara tidak bersifat absolut, sehingga pemahaman terhadap makna yang dihasilkan harus didasarkan pada konteks. Kurangnya pemahaman tentang konteks inilah yang dapat menyebabkan gagalnya komunikasi dan tidak tersampainya pesan dengan benar. Oleh karena itu, seorang pelajar bahasa, tidak hanya dituntut untuk mampu memahami dan menghasilkan bahasa yang benar secara gramatikal saja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bentuk bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi.

Dalam komunikasi lintas budaya, dapat digunakan pendekatan terhadap dua jenis budaya dalam berkomunikasi, yaitu *high context culture* dan *low context culture*. Kedua jenis konteks berkomunikasi tersebut dapat diterangkan sebagai berikut (Nishimura, et.al, 2009):

- *High Context Culture* (budaya dengan konteks tinggi). Budaya ini sangat bergantung pada isyarat nonverbal dan halus dalam berkomunikasi. Apa yang disampaikan belum tentu maknanya sama dengan yang terungkap. Dalam budaya Jawa, hal seperti ini sangat sering digunakan Orang berkomunikasi dengan isyarat mata, bahasa tubuh, dll.
- *Low Context Culture* (budaya dengan konteks rendah). Budaya ini sangat bergantung pada kata-kata untuk menyampaikan makna pada saat berkomunikasi. Apa yang disampaikan, maknanya sama dengan ucapan verbal. Oleh karena itu, orang dengan budaya seperti ini akan betul-betul memperhatikan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya.

Pemahaman lintas budaya harus dilatihkan oleh guru kepada pelajar bahasa. Pelatihan yang diberikan tersebut bertujuan untuk membantu pelajar bahasa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan komunikasi dalam mikrokultur mereka sendiri, budaya arus utama, dan komunitas global

(Sinagatullin, 2003). Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk membantu pelajar bahasa mencapai pemahaman lintas budaya. Guru dapat "mengajarkan" budaya kepada pelajar bahasa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Satu di antara pendekatan yang dapat digunakan guru adalah pendekatan pragmatik.

3.2. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji factor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur (Crystal, 1987). Suyono (1990) menyatakan bahwa dalam menelaah bahasa, pragmatik akan memperhatikan factor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pemakaian bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa. Verhaar (1996) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Penelitian pragmatik tentang pengajaran dan pembelajaran pragmatik telah menghasilkan setidaknya empat pemahaman yang berkaitan. Yang pertama adalah bahwa rutinitas percakapan, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan berbagai asumsi budaya. Yang kedua adalah bahwa aspek-aspek interaksi tersebut juga bervariasi terhadap antar bahasa dan bahkan dalam bahasa-bahasa yang sesuai dengan perbedaan dalam struktur sosial, sejarah, keadaan politik dan berbagai elemen lainnya. Yang ketiga adalah bahwa cara-cara yang disukai dalam berinteraksi dan sistem nilai yang terkait terutama diinternalisasi sebagai bagian dari proses sosialisasi, pengguna bahasa tertentu cenderung tetap tidak menyadari asumsi budaya yang kompleks yang mendasari penggunaan bahasa dalam konteksnya. Yang keempat adalah bahwa hubungan yang mendalam antara praktik komunikatif, budaya, dan identitas yang berarti bahwa kurangnya kesadaran akan/terhadap sifat penggunaan bahasa yang dikontekstualisasikan secara budaya maka dapat menyebabkan gangguan komunikasi atau bahkan yang lebih buruk (McConachy, 2013).

Dalam pembelajaran lintas budaya, seorang pelajar bahasa tidak statis di antara dua budaya (budaya sendiri dan budaya bahasa target). Pelajar bahasa dapat memilih cara berinteraksi yang nyaman atau menguntungkan sesuai dengan tuntutan interaksi pada saat berkomunikasi. Pilihan pelajar bahasa mengenai bagaimana memposisikan diri dalam interaksi lintas budaya harus didasarkan pada kesadaran yang bisa meningkatkan tentang cara-cara di mana praktik berinteraksi diinformasikan atau disampaikan secara implisit oleh budaya. Dari perspektif pedagogis, masalah menjadi bagaimana peluang terbaik yang dapat tercipta di kelas bahasa bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran metapragmatik, dipahami di sini sebagai kesadaran yang tinggi dari asumsi budaya yang mendasari fenomena pragmatis dan hubungan atau keterkaitannya dengan konteks (Kinginger & Farrell 2004 dalam McConachy, 2013). Orientasi pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik memerlukan pergeseran fokus pembelajaran dari pembelajaran yang berfokus pada akurasi atau ketepatan secara gramatika menuju pada kesadaran tentang budaya bahasa yang dipelajari dalam penggunaannya pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik dan metapragmatik dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa berbasis lintas budaya.

Dalam pembelajaran bahasa lintas budaya, guru dapat merancang tugas yang akan diberikan kepada pelajar bahasa berupa tugas diskusi analitis yang dapat dikembangkan untuk membangun dialog antara guru dan pelajar bahasa. Tugas-tugas yang disusun oleh guru

melalui cara ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan eksplisit pada dimensi lintas budaya akan sangat bermanfaat setelah memperhatikan metapragmatik dan interpretasi pelajar bahasa pada dialog yang digunakan sebagai bahan diskusi analitis (Liddicoat 2002 dalam McConachy, 2013). Adapun langkah-langkah tugas yang dapat digunakan guru untuk membantu pelajar bahasa memahami lintas budaya adalah sebagai berikut.

3.2.1. *Tugas 1: Fokus Metapragmatik*

Tujuan dari tugas ini adalah untuk membantu pelajar bahasa membuat penilaian tentang perasaan dan tujuan dari pembicara-pembicara dengan membuat hubungan atau keterkaitan antara bahasa yang digunakan dan juga konteks komunikatif. Pada awal kegiatan, guru membagikan dialog dan membacakan deskripsi situasi. Pelajar bahasa kemudian diminta untuk memerankan dialog secara berpasangan agar sedikit lebih paham dengan situasi dan bahasa yang digunakan di dalamnya. Setelah selesai, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara keseluruhan untuk mendorong pengekplorasian metapragmatis. Secara khusus, peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan tentang perasaan karakter dialog dan membenarkan ide-ide mereka. Dalam wacana berikutnya, pelajar bahasa mendalami dengan perasaan dan maksud komunikatif dari pembicara, kemungkinan hasil dari situasi, dan siapa yang hendaknya memiliki tanggung jawab atas kejadian yang terjadi. Melalui tugas ini kita melihat peserta didik mengembangkan pemahaman kontekstual dari dialog dengan mempertimbangkan perasaan dan niat karakter dialog berhadapan dengan situasi dan satu sama lain sebagaimana dibuktikan oleh bahasa yang digunakan. Peserta didik memperhatikan implikasi dari beberapa cara berbicara dan mulai mengembangkan kemampuan mereka untuk merumuskan komentar metapragmatis. Kemampuan metapragmatis yang tinggi dapat dijadikan dasar untuk perbandingan dan refleksi antarbudaya.

3.2.2. *Tugas 2: Fokus Wacana*

Tujuan dari tugas ini adalah untuk memfokuskan struktur tindak tutur itu sendiri dan tentang bagaimana tindak tutur tersebut dikolaborasi pada dialog. Melanjutkan dari tugas 1, guru sekarang meminta pelajar bahasa untuk fokus pada istilah-istilah yang menjadi fokus di dalam hal struktur internal dan posisi dalam dialog. Sepanjang tugas ini, peserta didik dapat terlibat dalam mengidentifikasi tahap-tahap penting dalam setiap urutan yang menjadi fokus pembahasan dan mencapai pemahaman tentang tindakan sosial yang dicapai pada setiap tahap. Kemampuan untuk mengidentifikasi wacana sebagai terhubung dengan tindak tutur tertentu, dan melihat ujaran bertindak sendiri sebagai jenis tindakan sosial yang dinegosiasikan dalam wacana menyediakan kerangka kerja untuk pemahaman yang lebih canggih tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Dengan kata lain, penjelasan konsep budaya dalam kedua bahasa yang dapat digunakan untuk komentar metapragmatik, dapat dianggap sebagai aset untuk analisis intrakultural dan lintas-budaya.

3.2.3. *Tugas 3: Fokus Antarbudaya*

Tujuan dari tugas ini adalah untuk mendorong pelajar bahasa merefleksikan tindakan dalam bahasa target/bahasa yang dipelajari. Melalui tugas ini pelajar bahasa juga dimotivasi untuk mempertimbangkan bagaimana strategi yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan dialog yang telah disediakan guru yang mungkin berbeda dengan budaya yang dimiliki si pembelajar dan mengapa bisa berbeda. Dalam tugas ini, perhatian eksplisit diberikan pada tindakan yang dapat digunakan untuk membangun konteks refleksi dan pengembangan lebih lanjut dari kemampuan metapragmatis dan kesadaran lintas budaya. Tugas ini dibangun di atas pemberitahuan dari tugas sebelumnya dan melalui refleksi pada bahasa pertama yang akan membantu pelajar bahasa untuk membandingkan tindak tutur

lintas budaya. Para pelajar bahasa akan merasakan sejumlah perbedaan potensial, yang dijelaskan tidak hanya dalam hal tata bahasa atau wacana, tetapi dalam hal konsekuensi interaksi ucapan-ucapan tertentu mengingat konteks khusus ini. Dengan kata lain, para pelajar bahasa telah mulai mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya dan implikasinya terhadap tindak tutur khusus ini.

4. KESIMPULAN

Pemahaman tentang sifat dan hubungan antara bahasa dan budaya merupakan suatu proses yang penting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya diperlukan penguasaan terhadap bentuk bahasa saja, tetapi juga konteks budaya yang membentuk makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Penerapan pendekatan pragmatik dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya pelajar bahasa. Dalam pembelajaran bahasa lintas budaya, guru dapat merancang tugas yang akan diberikan kepada pelajar bahasa berupa tugas diskusi analitis yang dapat dikembangkan untuk membangun dialog antara guru dan pelajar bahasa. Guru dapat mengajar budaya dengan menerapkan pendekatan pragmatik melalui langkah-langkah: Tugas 1. Fokus Metapragmatik, Tugas 2. Fokus Wacana, dan Tugas 3. Fokus Antarbudaya. Namun yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membangun diskusi analitis antara guru dan pelajar bahasa adalah teks yang akan digunakan harus dipilih sesuai dengan fokus budaya yang akan didiskusikan, bahkan guru dapat membuat sendiri teks tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. 2003. *Developing Intercultural Competence In The Language Classroom*. In lange, D. L., & Paige, M. (Eds.). *Culture As The Core: Perspectives On Culture In Second Language Learning* (pp. 237270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Cakir, I. 2006. *Developing Cultural Awareness in Foreign Language Teaching*. Turkish *Online Journal of Distance Education*.Re
from: <http://dergipark.ulakbim.gov.tr/tojde/article/download/5000102833/5000095928>
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- McConachy, Troy. 2013. *A Place for Pragmatics in Intercultural Teaching and Learning*, dalam *Linguistic for Intercultural Education*. Dervin Fred and Anthony J. liddicoat (Eds). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nishimura, S., Anne Nevgi and Seppo Tella. 2009. *Communication Style and Cultural Features In High/Low Context Communication Culture: A Case Study of Finland, Japan, and India*, (Online), www.helsinki.fi/tella/nishimuranevgitella299.pdf.
- Pennycook, A. 2001. *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Peterson, E. & Coltrane, B. 2003. *Culture in Second Language Learning*. Center for Applied Linguistics. (Online).

<https://eclass.upatras.gr/modules/document/file.php/PDE1439/Culture%20in%20Second%20Language%20Teaching.pdf>

- Ratnasari, Dian. 2018. *The Importance Of Cross-Cultural Understanding In Foreign Language Teaching In The Asian Context*. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya. (Online). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index> e-
- Saville-Troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Sugirin. 2009. *Cross-Cultural Understanding: What Every EFL Teacher Should Know*. Yogyakarta: FS UNY.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: YA3 Malang.
- Verharr, J. W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.